

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa jalur yaitu yang Pertama, sektor pariwisata sebagai penghasil devisa untuk meningkatkan ekonomi negara. Kedua, pengembangan pariwisata memajukan bidang infrastruktur. Ketiga, pengembangan sektor pariwisata mendorong meningkatnya sektor-sektor ekonomi yang lainnya. Keempat, pariwisata ikut berkontribusi dalam peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Kelima, pariwisata menyebabkan *positive economies of scale*, maksudnya menyebabkan perbaikan ekonomi dalam masyarakat. Pariwisata juga merupakan faktor penting dalam penyebaran teknik pengetahuan masyarakat, mendorong penelitian dalam masyarakat dan juga persebaran kekuasaan dalam kehidupan masyarakat . Pariwisata merupakan suatu bentuk sektor ekonomi yang penting bagi suatu negara dan suatu bentuk sektor ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat yang tinggal dalam kawasan pariwisata (Anggita, 2019:1).

Sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara (Jaffe & Pasternak, 2004). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan

kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata merupakan sektor yang paling penting untuk ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal disekitar sektor pariwisata tersebut, yang menggantungkan mata pencahariannya terhadap perkembangan pariwisata (dalam Anggita,2019:1-2).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Kedatangan wisatawan pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Seperti halnya dengan sektor lainnya, pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian disuatu daerah atau negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya atau antara satu negara dengan negara lainnya (Sammeng, 2001). Menurut Salah Wahab (Wahab, 2003) dalam bukunya "*Tourism Management*" pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (dalam FN Rahma, 2013:1).

Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar, industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia

umumnya telah berkembang pesat. Perkembangan industri tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah (Rahma, 2013). Bahkan sektor pariwisata selalu masuk dalam tiga besar penyumbang terbesar devisa untuk negara Indonesia (FN Rahma, 2013:1-2). Pariwisata Indonesia mengandalkan beberapa daerah sebagai daerah tujuan utama wisata, misalnya Sumatera Barat, untuk menarik minat wisatawan nusantara dan atau wisatawan mancanegara.

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2004). Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6000 diantaranya tidak dihuni (The World Factbook, CIA, 2006). Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak potensi alam yang indah dan mempesona, dan merupakan pariwisata alam yang memanjakan mata. Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai beraneka ragam budaya yang juga dijadikan sebagai pariwisata dan menjadi daya tarik terhadap wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Dari banyaknya pariwisata di Indonesia menjadi sumber ekonomi terhadap masyarakat dan juga bagi devisa negara.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi andalan Indonesia. Daya tarik wisata Sumatera Barat terdapat pada objek

wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata olahraga atau hobi. Sumatera Barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, gunung dan ngarai. Untuk melengkapi fasilitas pariwisata, pemerintah juga menyediakan sarana penunjang seperti kereta api wisata yang beroperasi pada jam-jam tertentu dihari libur.

Kabupaten Lima puluh Kota merupakan kabupaten yang berada di dalam Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat yang mencoba mengembangkan potensi wisata yang dimilikinya, baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah. Objek wisata yang berada dikabupaten Lima Puluh Kota memiliki keuntungan yang sangat besar baik bagi pemerintah maupun masyarakat, sebagai penambah devisa dan penggerak perekonomian serta promosi hasil-hasil industri pariwisata masyarakat (Ravi,dkk, 2018:558-559).

**Tabel 1. Daerah Pariwisata di Lima Puluh Kota dan Jumlah Pengunjung tahun 2019**

| No. | Nama Pariwisata        | Jumlah Pengunjung 2019 |
|-----|------------------------|------------------------|
| 1.  | Lembah Harau           | 384,037 wisatawan      |
| 2.  | Pemandian Batang Tabit | 127,048 wisatawan      |
| 3.  | Pusako Rumah Gadang    | 11,432 wisatawan       |
| 4.  | Kapalo Banda Taram     | 121,582 wisatawan      |

Sumber: (Rekap catatan kunjungan wisatawan Kabupaten 50 Kota, 2019).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah tujuan wisata (DTW) alam yang tidak ada duanya di dunia ini, yang merupakan kebanggaan masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota seperti dengan adanya wisata alam Lembah Harau,

Sarasah Tanggo, wisata *Rest area* Gunung Sanggul, Sarasah Bunta, Kapalo Banda, dan Kelok Sembilan, untuk daerah wisata yang ada di 50 kota dan jumlah pengunjungnya pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1 di atas. Semua objek wisata ini menjanjikan bagi masyarakat sekitar dalam bidang perekonomian, terutama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangga bagi masyarakat sekitar (Erita,Yeni:1).

Salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Lembah Harau, yang berada, berjarak kurang lebih 176 km atau empat jam perjalanan dari ibukota Provinsi Sumatera Barat. Lembah Harau adalah salah satu wisata alam yang indah dan cukup mengagumkan dengan bukit-bukit kecil, bentangan sawah, air terjun, sungai, tebing, dan pemandangan alam. Lembah harau merupakan salah satu kenampakkan alam yang unik atau khusus untuk Sumatera Barat. Ke empat air terjun adalah air terjun Bunta, Sarasah Ngurai, Sarasah dan Barayun (Ravi,dkk, 2018:559).

Daerah wisata harau Lima Puluh Kota merupakan wisata air terjun yang sangat indah, disertai air yang jernih dan pemandangan alam yang mempesona. Daerah wisata ini dikelola oleh pemerintah daerah Lima Puluh Kota, yang kesehariannya ditandai dengan adanya penjual tiket masuk bagi pengunjung yang berasal dari pemerintah daerah setempat.

Pada beberapa tahun terakhir ini wisata lembah harau hadir dengan gaya wisata terbaru yang disajikan untuk menarik para wisatawan. Lembah Harau memang terbentang dengan lanskap alam memukau. Ia menjadi salah satu destinasi wisata

andalan Sumatera Barat untuk menarik para wisatawan. Potensi alam yang cantik luar biasa di Lembah Harau dioptimalkan dengan dibangunnya kawasan wisata kekinian. Salah satu yang cantik dan menarik untuk dikunjungi adalah kampung sarosah. Di kampung sarosah ini para wisatawan dimanjakan dengan berbagai wahana yang telah disajikan seperti *Zip Line Bike* atau sepeda terbang, balon terbang, berkeliling kolam dengan sampan kecil, dan kampung ala-ala Eropa yang instagenik. Dengan adanya berbagai macam wahana modern yang ditampilkan di kawasan wisata Lembah Harau pada saat sekarang ini jelas saja akan memberikan dampak terhadap wisatawan, dan terlebih terhadap masyarakat lokal yang tinggal dan hidup disekitar kawasan wisata. Terlebih pada saat sekarang ini perkembangan pembangunan wisata di lembah harau lebih mengusung tema-tema kebudayaan dengan nuansa luar negeri, seperti Eropa, Korea, dan Jepang. Pengunjung kawasan wisata Lembah Harau mengalami penurunan akibat covid-19 Yang mana dapat dilihat dalam tabel kunjungan wisatawan dalam 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2017, 2018, dan tahun 2019 sebagaimana penjabarannya pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Kunjungan wisata Lembah Harau 2017-2019**

| No     | Tahun | Jumlah              |
|--------|-------|---------------------|
| 1.     | 2017  | 504.639 wisatawan   |
| 2.     | 2018  | 403.650 wisatawan   |
| 3.     | 2019  | 384.037 wisatawan   |
| jumlah |       | 1.292.326 wisatawan |

Sumber: (Rekap catatan kunjungan wisatawan Kabupaten 50 Kota, 2017, 2018, 2019).

Namun pada akhir tahun 2019, dengan adanya pandemi covid-19 yang terjadi diseluruh dunia, menyebabkan terganggunya sektor pariwisata diseluruh dunia, terutama pariwisata di Lembah Harau, dengan wisata kekinian yang dibangun dan telah menarik banyak para wisatawan terutama wisatawan domestik, mengalami penurunan karena adanya pandemi covid-19, dari pandemi ini semua sektor pariwisata tentunya mengalami penurunan pengunjung dan semua bentuk kegiatan dengan banyak orang dihentikan. Dan itu merupakan suatu bentuk masalah yang terjadi terutama bagi masyarakat Nagari Tarantang, yang mana masyarakat Nagari Tarantang ini banyak menggantungkan kehidupannya dalam sektor pariwisata di Lembah Harau.

Dari hasil penelitian yang dilakukan cukup banyak masyarakat yang menggantungkan ekonominya dalam sektor pariwisata di Lembah Harau ini. Masyarakat menggantungkan ekonominya dengan berjualan, membuka *home stay*, berdagang makanan, berdagang aksesoris, tukang parkir, tukang foto keliling, dan lain sebagainya disekitar tempat pariwisata. Namun saat ini pandemi covid-19 telah menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan yang datang. Menurut hasil catatan jumlah kunjungan wisatawan ke kabupaten Lima Puluh Kota, yang mana pada tahun sebelumnya pengunjung wisatawan berkisar dari 5000.000 sampai 7000.000 pengunjung pertahun dan saat sekarang ini pada tahun 2020-2021 pengunjung kawasan wisata Lembah Harau turun menjadi 389.947 wisatawan. Bahkan dalam beberapa waktu destinasi wisata ditutup sehingga para pedagang ataupun pengelola penginapan tidak bisa berjual beli atau bertransaksi di kawasan wisata. Hal tersebut

tentu mempengaruhi penghasilan harian para pedagang, dan pada akhirnya akan mempengaruhi kebutuhan sehari-hari para pedagang.

Menurut Sugihamretha 2020, pandemi covid-19 membuat semua sektor kehidupan menjadi bermasalah, maksudnya dengan terjadi pandemi covid-19 sektor kehidupan yang menyebabkan terjadi kerumunan masyarakat harus diberhentikan dan tentunya mengalami penurunan untuk menghindari terjadinya covid-19. Termasuk sektor pariwisata dunia mengalami penurunan akibat terjadinya covid-19. Covid-19 adalah wabah global yang berdampak buruk pada dimensi manusia dan sosial. Setelah menyebar dari Cina, pandemi meluas dengan cepat ke 210 negara termasuk Indonesia. Pandemi covid-19 adalah kejutan besar bagi ekonomi global termasuk Indonesia. Ekonomi mengalami penurunan setidaknya untuk paruh waktu pertama tahun ini dan mungkin lebih lama jika tindakan penahanan wabah covid-19 tidak efektif. Dampak wabah covid-19 tidak diragukan lagi akan terasa diseluruh rantai sektor pariwisata. Perusahaan kecil dan menengah diperkirakan akan sangat terpengaruh.

Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak covid-19. Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) pada bulan maret 2020 mengumumkan bahwa dampak wabah covid-19 akan terasa diseluruh rantai sektor pariwisata. Sekitar 80% usaha kecil dan menengah



dari sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian diseluruh dunia terkena dampak covid-19 (Sugihamretha, 2020).

Pada maret 2020 sampai september 2020 merupakan fase PSBB yaitu pembatasan skala besar besaran kawasan publik akibat covid-19 itu merupakan fase yang berat oleh pedagang yang ada di kawasan wisata Lembah Harau, karena dalam kurun waktu tersebut pariwisata ditutup dan tentunya tidak ada aktivitas di dalam kawasan wisata terutama tidak adanya jual beli bagi pedagang dalam kawasan wisata tersebut. yang mana disampaikan dalam surat himbauan Bupati Lima Puluh Kota tahun 2020, “pada pasal 5 telah disampaikan bahwa berdasarkan Surat Edaran Gubernur Sumatera Barat Nomor: 05/ED/GSB-2020 dalam rangka pengendalian penyebaran covid-19 maka kepada pemilik/pengelola tempat wisata yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk menutup jam operasionalnya dan juga segala aktivitas yang ada di kawasan wisata yang mendatangkan banyak orang dan juga aktivitas jual beli di kawasan wisata dihentikan dari maret 2020 sampai belum ditentukan waktunya”. Dan penutupan kawasan wisata tersebut berlangsung sampai bulan september, maka dari itu pariwisata pada masa PSBB tersebut tidak berjalan dengan normal, atau bahkan dapat dikatakan lumpuh.

Setelah bulan september 2020, mulai diberlakukan kehidupan *New Normal* yang mana pada kehidupan *New Normal* ini kehidupan masyarakat berjalan kembali normal tidak ada lagi pembatasan skala besar, namun harus sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku dengan tujuan menghambat covid-19 namun kehidupan sosial ekonomi masyarakat tetap berjalan sebagaimana mestinya. kehidupan *New Normal*

merupakan fase dimana kawasan wisata kembali dibuka namun sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku dan juga pariwisata pun akan kembali ditutup pada hari-hari besar, seperti hari raya, perayaan tahun baru atau sebagainya. Yang mana juga telah di sampaikan dalam surat himbauan Bupati Lima Puluh Kota yaitu “ Berdasarkan Surat Edaran Gubernur Sumatera Barat Nomor: 06/ED/GSB-2020 Dalam rangka Pengendalian Kegiatan Masyarakat untuk Pencegahan Penyebaran covid-19, maka di sampaikan kepada Pemilik/Pengelola kawasan wisata yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota, untuk menutup jam operasional, dan juga juga segala aktivitas yang ada di kawasan wisata yang mendatangkan banyak orang dan juga aktivitas jual beli di kawasan wisata di hentikan, dari tanggal 31 Desember 2020 jam 14.00 wib sampai dengan tanggal 03 Januari 2021 jam 14.00 wib”. Itu merupakan surat pernyataan tertulis dari Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota ditutupnya kawasan pariwisata terutama di kawasan wisata Lembah Harau, yang berakibat kepada pedagang yang berjualan di kawasan wisata Lembah Harau, yang menggantungkan ekonominya dengan berjualan di kawasan wisata dan pedagang juga bergantung kepada pengunjung yang berkunjung di kawasan wisata yang akan membeli dagangannya. Sehingga dengan ditutupnya kawasan wisata terutama pada saat hari besar perayaan tahun baru tentunya akan mempengaruhi pendapatan pedagang yang ada di kawasan wisata Lembah Harau tersebut. Maka dari itu dari gambaran di atas terlihat bahwa pariwisata pada saat covid terjadi penurunan yang sangat drastis mulai dari pengunjung dan juga ekonomi pedagang yang ada di kawasan wisata. Dari hal demikian juga memberikan dampak terhadap pedagang

yang ada di kawasan wisata untuk dapat bertahan hidup dalam masa pandemi covid-19 tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan di Nagari Tarantang terutama masyarakat yang menggantungkan ekonominya dalam sektor pariwisata di Lembah Harau. Harus bisa bertahan hidup pada saat pandemi covid-19 berlangsung. Seperti halnya ketika pandemi covid-19 belum menyebar diseluruh dunia termasuk Indonesia, masyarakat menggantungkan ekonominya dengan berjualan, membuka *home stay*, dan lain sebagainya di sekitar tempat pariwisata. Namun ketika covid-19 telah menyebar, pengunjung pariwisata pun mengalami penurunan yang signifikan maka dari kegiatan sosial ekonomi masyarakat menjadi terganggu akibat covid-19. Hal itu tentu saja membuat masyarakat harus bertahan hidup di tengah pandemi covid-19 tersebut. Dari penelitian yang dilakukan bahwa, pada saat pariwisata mengalami penurunan masyarakat mempunyai kehidupan yang sangat sulit terutama yang bermata pencaharian sebagai pedagang, dan masyarakat yang bekerja dalam sektor pariwisata termasuk pemilik *home stay*.

Berdasarkan deskripsi di atas, menarik untuk dipahami lebih lanjut, bagaimana strategi bertahan hidup para pedagang dalam mengatasi masalahnya, agar mereka tetap punya penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk itulah penelitian ini dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam kehidupannya manusia selalu beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia bersifat dinamis, maka dari

itu masyarakat harus mempersiapkan dirinya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. baik perubahan terhadap lingkungan alam yang mana perubahan lingkungan alam ini terjadi akibat salah satunya oleh bencana alam, maka dari itu masyarakat harus dapat menyesuaikan kehidupan mereka terhadap perubahan lingkungan oleh bencana alam, sedangkan dalam perubahan ekonomi masyarakat harus mempersiapkan segala sesuatunya terhadap keadaan dimana pendapatan lebih kecil disaat kebutuhan pokok meningkat, dan perubahan sosial masyarakat, masyarakat itu sendiri harus mempersiapkan bagaimana kondisi sosial yang terjadi di lingkungannya misalnya di dalam aturan-aturan masyarakat yang harus lebih disempurnakan seiring perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

Seperti yang terjadi pada sekarang ini perubahan di dalam masyarakat salah satunya terjadi akibat covid-19, maka dari itu masyarakat harus dapat bertahan hidup dengan lingkungan sosial ekonominya, agar dapat bertahan hidup di tengah pandemi covid-19. Bertahan hidup di tengah covid-19 ini berarti masyarakat harus siap dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam hal mata pencaharian masyarakat yang tentunya akan mengalami perubahan akibat covid-19. Sehingga perlunya strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Stratgei bertahan hidup yang dilakukan masyarakat cenderung berhubungan dengan kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang mana kebudayaan di dalam masyarakat merupakan suatu bentuk kebiasaan yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, dan telah diatur dalam norma yang

berlaku dalam masyarakat. Maka dari itu strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat merupakan pedoman dari kebudayaan yang dianut. Karena jika masyarakat melakukan strategi bertahan hidup tidak sesuai dengan kebudayaan di dalam lingkungannya tentunya akan mendapat kecaman dari masyarakat lain yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Jadi, strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat pada masa pandemi covid-19 harus sesuai dengan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga bertahan hidup masyarakat tersebut berpedoman dengan kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan peneliti cari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh covid-19 terhadap pedagang di kawasan wisata Lembah Harau?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup pedagang di kawasan wisata di tengah pandemi covid-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh covid-19 terhadap pedagang di kawasan wisata Lembah Harau?
2. Mendeskripsikan strategi bertahan hidup pedagang di kawasan wisata di tengah pandemi covid-19.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kajian ini memilih beberapa manfaat yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial yang berkaitan erat dengan usaha atau kiat-kiat yang digunakan dalam mempertahankan taraf perekonomian dengan mata pencaharian tertentu di tengah pandemi covid-19 di dalam kawasan wisata

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk mendorong masyarakat dalam pengembangan UMKM khususnya pada pedagang di kawasan wisata Lembah Harau di tengah pandemi covid-19. Untuk melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang bermata pencaharian pedagang di sekitar pariwisata, agar dapat didorong untuk mengembangkan perekonomiannya, sehingga para pedagang di kawasan wisata dapat bertahan di tengah pandemi covid-19.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun ada beberapa tulisan yang menjadi referensi dalam penelitian ini yang mana penelitian tersebut menjadi acuan dalam melakukan penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata di tengah Pandemi Covid-19. Sebagaimana dalam referensi ini ada beberapa tulisan yang memiliki kaitannya secara langsung dalam penelitian ini, dan ada juga beberapa tulisan yang tidak berkaitan

secara langsung tetapi akan berguna dalam menganalogikan penelitian ini. Untuk itu sudah banyak tulisan yang banyak menjelaskan tentang pekerjaan disektor informal dan strategi bertahan hidup seseorang atau pedagang, namun hanya beberapa tulisan saja yang dijadikan referensi penulis yang mana tulisan tersebut adalah *Titi Purwanti (2016)*, *Khoirun Ni'mah (2020)*, *Nanta Loberta (2014)*, *Irwan (2015)*, *Novy Indahsari dkk (2018)*, *Verawati Gultom (2017)* yang mana hasil penelitian yang telah disebutkan di atas akan dijelaskan satu persatu di bawah ini:

Penelitian pertama dilakukan oleh Titi Purwanti (2016) yang berjudul *Strategi Bertahan (Survival Strategy) Pedagang Awul-Awul Di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan strategi bertahan (Survival Strategy) yang dilakukan pedagang awul-awul di tengah persaingan pasar yang semakin maju. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Kios awul-awul jalan Diponegoro dan jalan Harjosari Ungaran Bawen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Alasan pedagang menjual pakaian awul-awul karena: a) lapangan pekerjaan semakin susah, b) harga menolong masyarakat, c) harga murah kualitas bagus. (2) strategi yang digunakan pedagang untuk bertahan hidup dengan mata pencaharian sebagai pedagang awul-awul, adalah a) pelayanan perdagangan yang ramah terhadap pembeli, b) pemasaran online shop melalui media sosial, c) ikut serta buka kios dadakan pada saat acara pasar malam dan *car free day*, d) pakaian awul-awul atau fashion import tercatat ikut membentuk gaya subkultur anak muda yang khusus dan unik, e) hal tersebut juga tidak lepas dari para

pembeli yang masih berminat membeli pakaian awul-awul dengan harga murah tapi memperoleh pakaian bermerk dan berkualitas bagus.

Penelitian kedua juga dilakukan oleh Khoirun Ni'mah (2020) yang berjudul *Strategi Bertahan Pedagang Asongan Pada Paguyuban Kinanti (Studi Deskriptif di Terminal Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan para pedagang asongan yang berada di Terminal Colo dalam menghadapi persaingan dagang yang cukup tinggi di area Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus. Pedagang asongan di Terminal Colo ini tergabung dalam sebuah wadah yang bernama Paguyuban Pedagang Asongan Kinanti dengan tujuan untuk menjaga keamanan, membangun solidaritas, dan mengkoordinir para pedagang asongan itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang asongan di Terminal Colo berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Muria. Pada penelitian ini juga diketahui mengenai beberapa bentuk barang dagangan yang dijual pedagang asongan, faktor yang mendorong untuk menjadi pedagang asongan, dan peran sebagai pedagang asongan. Dapat disimpulkan bahwa pedagang asongan di Terminal Colo ini memiliki dua macam bentuk strategi yaitu strategi paguyuban dan strategi dari pedagang asongan itu sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nanta Loberta (2014) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup "Manusia Gerobak" Di Perkotaan (Studi kasus pada " manusia Gerobak" di Daerah Menggarai, Jakarta Selatan)*. Penelitian ini



dilaksanakan dengan tujuan guna mendeskripsikan fenomena keberadaan “Manusia Gerobak” di perkotaan dengan memfokuskan pada kehidupan sehari-hari “Manusia Gerobak” yakni “Manusia Gerobak” yang menggelandang di daerah Manggarai dan bekerja sebagai pembimbing. Kemudian melihat kehidupan mereka dari aspek sosial dan ekonomi. Bagaimana “Manusia Gerobak” bisa bertahan hidup seiring banyaknya stigma negatif mengenai keberadaan “Manusia Gerobak” di Perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan yang dialami “Manusia Gerobak” terlihat pada kehidupan sosial dan ekonominya. Faktor-faktor yang melatar belakangi yang pada akhirnya memilih menjadi “Manusia Gerobak” adalah Pendidikan. Rendahnya pendidikan yang akhirnya berimplikasi pada sedikitnya pilihan alternatif atas beragam pekerjaan yang diinginkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2015) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Perempuan penjual buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Provinsi Sumatera Barat)*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk berjualan buah dan strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan pendapatan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) faktor pendorong perempuan memilih untuk menjual buah adalah: a) faktor ekonomi yaitu

modal yang dibutuhkan sedikit, b) faktor sosial dan warisan budaya yaitu usaha orang tua dan hubungan mereka dengan petani buah, c) faktor musim buah-buahan, dan d) faktor pendidikan, dimana perempuan penjual buah rata-rata berpendidikan rendah. 2) strategi yang digunakan untuk bertahan hidup untuk kelangsungan keluarga yaitu: a) mempunyai sumber pendapatan ganda, b) mengurangi pengeluaran keluarga, c) bekerja sama dengan petani buah atau agen buah, d) arisan, e) mengganti jualan buah berdasarkan musim buah-buahan, dan mengganti barang jualan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novy Indahsari, dkk (2018) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan (Studi Kasus Pada Perempuan Pedagang Asongan di Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan)*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi bertahan hidup perempuan pedagang asongan memenuhi kebutuhan hidup yang berdagang di lokasi Stasiun Selero Kelurahan Lubuklinggau Ilir, Kecamatan Lubuklinggau Barat II, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa perempuan pedagang asongan mempunyai 3 strategi bertahan hidup yaitu: strategi aktif adalah memanfaatkan waktu dengan bekerja sampingan, strategi pasif yaitu membudayakan hidup hemat dengan meminimalisir pengeluaran kebutuhan dan strategi jaringan yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sosial. Strategi ini sebuah usaha dalam memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Verawati Gultom (2017) yang berjudul *Strategi Bertahan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Slamet Riyadi Kota Samarinda*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan pedagang kaki lima di Jalan Slamet Riyadi Kota Samarinda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu bahwa 1) strategi pedagang kaki lima tetap bertahan menjadi Pedagang Kaki Lima yaitu karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan kaki lima cukup besar, 2) strategi Pedagang Kaki Lima agar tidak tertangkap Satpol Pp adalah dengan adanya jaringan sosial kepada pihak-pihak lain, 3) pedagang kaki lima bertahan di Jalan Slamet Riyadi karena di Lokasi tersebut banyak masyarakat yang bersantai untuk menikmati angin, dan bersantai dengan keluarga, sehingga membuat dagangan pedagang kaki lima menjadi laku.

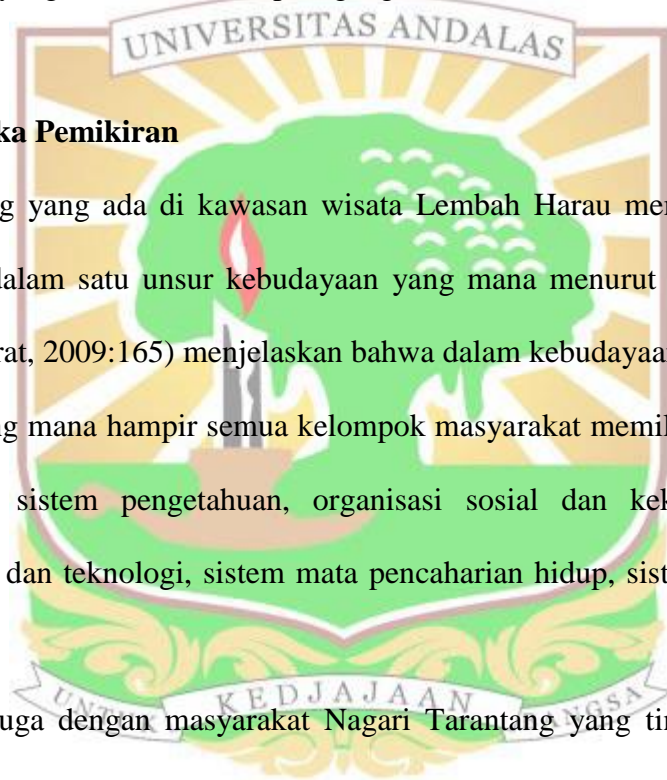
Maka dari itu perbedaan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dari ketujuh hasil penelitian tinjauan pustaka di atas adalah terletak pada strategi bertahan hidup yang dilakukan pedagang di kawasan wisata di tengah pandemi covid-19 dalam kelangsungan hidupnya dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya. Di sisi lain pedagang di kawasan wisata Lembah Harau ini telah menggantungkan kehidupannya dalam sektor wisata yang telah maju, namun akibat dari covid-19 pengunjung wisata mengalami penurunan dan itu merupakan suatu bentuk masalah bagi pedagang di kawasan wisata Lembah Harau, karena berkurangnya jual beli dengan pengunjung wisata, maka dari itu penulis menjelaskan bagaimana pengaruh covid-19 terhadap kehidupan sehari-hari pedagang yang

dijelaskan dalam deskripsi mengenai proses pedagang sehingga terdampak oleh covid-19 dan bagaimana bentuk strategi bertahan hidup pedagang wisata dalam keadaan menurunnya jumlah pengunjung sehingga bagaimana cara pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Dengan begitu tinjauan pustaka diatas dapat menjadi analogi dalam penelitian ini nantinya dalam menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pedagang di kawasan wisata di tengah pandemi covid-19.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pedagang yang ada di kawasan wisata Lembah Harau memiliki kebudayaan yang tertuang dalam satu unsur kebudayaan yang mana menurut Kluckhon (dalam Koentjaraningrat, 2009:165) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan terdapat 7 unsur kebudayaan yang mana hampir semua kelompok masyarakat memilikinya antara lain sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kesenian, dan sistem religi.

Begitu juga dengan masyarakat Nagari Tarantang yang tinggal di kawasan wisata Lembah Harau memiliki kebudayaan yang tergambar pada salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem mata pencaharian sebagai pedagang di kawasan wisata. Dimana sistem mata pencaharian merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan guna untuk keberlangsungan hidupnya. Mata pencaharian masyarakat Nagari Tarantang khususnya yang tinggal di kawasan



wisata sebagai pedagang merupakan sebuah aktivitas ekonomi yang ditekuni oleh mereka dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sosial ekonomi.

Mata pencaharian masyarakat Nagari Tarantang, sebagai pedagang di kawasan wisata mengalami kendala atau masalah akibat pandemi covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019, maka dari itu pada maret tahun 2020 sampai september 2020, kawasan wisata Lembah Harau di tutup, dan tentunya terjadi penurunan pengunjung yang sangat signifikan, karena diakibatkan oleh pandemi covid-19 tersebut. Dan itu tentu saja menjadi masalah bagi masyarakat Nagari Tarantang terutama yang bermata pencaharian sebagai pedagang, maupun pemilik *home stay* di kawasan wisata, dikarenakan terjadinya penurunan pengunjung yang berkunjung. Maka dari itu kehidupan sosial ekonomi masyarakat tentu saja mengalami perubahan yang signifikan juga, terutama dalam hal mata pencaharian.

Dan maka dari itu penulisan ini, dikaitkan dengan konsep perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Lebih tepatnya, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Ada tiga konsep dalam perubahan sosial, yang pertama studi mengenai perbedaan, kedua studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, dan yang ketiga pengamatan pada sistem sosial yang sama (Martono, Nanang, 2012:2).

Proses perubahan dalam masyarakat itu terjadi karena manusia adalah makhluk yang berfikir dan bekerja. Disamping itu, selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya serta sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perubahan sosial dalam

masyarakat itu, karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi.

Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relatif lama, itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sistem sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (S.N.Eisenstadt, 1986:77). Maka dari itu dengan adanya konsep perubahan sosial ini, menjelaskan bagaimana perubahan masyarakat Nagari Tarantang, khususnya pedagang di kawasan wisata, dengan waktu sebelum dan sesudah terjadinya pandemi covid-19.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah salah satu proses perubahan yang terjadi secara mendadak dalam lingkaran kehidupan. Ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial atau ada yang mengantar dalam kehidupan, sehingga perubahan terjadi dengan cepat dalam aktivitas masyarakat (Irwan dan indradin, 2016:18). Seperti halnya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tarantang di tengah pandemi covid-19.

Perubahan sosial akibat pandemi covid-19 yang terjadi didalam masyarakat lambat laun akan berubah menjadi perubahan kebudayaan, perubahan kebudayaan seperti yang dijelaskan oleh Wiliam Haviland dalam bukunya yaitu semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah satu

sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif. Sebab lain adalah bahwa, melulu karena kebetulan, atau karena sesuatu sebab lain, suatu bangsa mungkin mengubah pandangannya tentang lingkungannya dan tentang tempatnya sendiri didalamnya. Atau, kontak dengan bangsa lain mungkin menyebabkan diterimanya gagasan “asing”, yang menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada. Ini bahkan dapat berupa pemasukannya secara besar-besaran tatacara asing melalui penaklukan kelompok yang satu oleh kelompok yang lain (Haviland, Wiliam A. 1993:251). Dalam pandemi covid-19 yang terjadi di masyarakat akan mebawa suatu bentuk perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan sosial ini lambat laun akan berubah menjadi perubahan kebudayaan yang tentu saja akan mengubah unsur-unsur dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan konsep strategi bertahan hidup. Menurut Indradin dan Irwan (2016:30), strategi bertahan hidup adalah salah satu alternatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terutama pada masyarakat perdesaan atau penduduk lokal, jika menghadapi permasalahan hidup dalam upaya peningkatan dan perkembangan perekonomian untuk bisa memenuhi segala kebutuhan hidup. Untuk itu masyarakat Nagari Tarantang yang berdagang di kawasan wisata Lembah Harau mempunyai strategi bertahan hidup untuk menghadapi permasalahan mereka dalam memahami lingkungan dengan adanya pandemi covid-19 yang terjadi, agar mereka masih dapat bertahan hidup di tengah pandemi covid-19 tersebut.

Menurut Aimie (2014:2) strategi bertahan (survival strategy) bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang yang mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam perspektif sosiologi, strategi bertahan lazimnya menjadi sebuah pilihan di tengah gerusan ancaman-ancaman yang setiap waktu dapat merusak nilai-nilai yang menjadi kearifan dan sebuah komunitas.

Bertahan hidup sebagai kemampuan individu atau kelompok terutama pada masyarakat lokal atau masyarakat pedesaan untuk melakukan dan mengatasi segala permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh rumah tangga miskin dalam mengatasi segala kemiskinan yang dihadapi dalam aktivitas kehidupannya (Indradin dan Irwan, 2016:31). Strategi bertahan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan kehidupan mereka baik yang bersifat material maupun non material. Serta menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang datang baik dari lingkup internal maupun eksternal, seperti adanya dampak dari covid-19 terhadap para pedagang yang ada di kawasan wisata Lembah Harau, mengharuskan pedagang bertahan hidup dengan keadaan pariwisata ditutup akibat dari covid-19 tersebut.

Strategi bertahan hidup adalah suatu proses yang terjadi pada masyarakat khususnya pedagang untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan perekonomian keluarganya. Konsep strategi bertahan hidup biasanya digunakan untuk melihat strategi orang miskin dalam aktivitas ekonomi (Indradin dan Irwan,



2016:33). Konsep ini juga dilihat pada pedagang yang ada di kawasan wisata Lembah Harau, bagaimana strategi bertahan hidup yang mereka lakukan dalam mengatasi permasalahan hidup dan bertahan hidup untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya tanpa ada hambatan dari covid-19.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pilihan metode studi kasus yang bertujuan mencari data-data dan informasi tentang kata-kata dan tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Menurut Creswell, dalam tradisi penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus (*case study*) sebagai sebuah jenis penelitian. Menurut Creswell (1998: 37-38), fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, karena seluruh kekhususan dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian. Peneliti

menggunakan metode ini untuk mengamati secara mendalam mengenai fenomena pedagang di kawasan wisata Lembah Harau di tengah pandemi covid-19.

Di lapangan peneliti melakukan penerapan teknik penelitian wawancara terhadap aktivitas subjek yang diteliti, dan telah melengkapinya dengan dokumentasi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan. Teknik tersebut dalam penelitian ini telah mampu memberikan gambaran dinamika dan strategi bertahan hidup masyarakat terkait perkembangan pariwisata. Jadi penelitian kualitatif menekankan unsur manusia sebagai instrumen penelitian. Hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan atau fenomena yang ada dilapangan.

Dengan begitu penelitian akan memperelajari kasus mengenai fenomena pedagang di kawasan wisata Lembah Harau dengan menggambarkan secara terinci dan mendalam mengenai suatu fenomena berdagang di kawasan wisata ditengah pandemi covid-19, dengan melihat situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena berdagang di kawasan wisata di tengah pandemi covid-19. Oleh karena itu penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan secara rinci bagaimana kehidupan strategi bertahan hidup pedagang di kawasan wisata Lembah Harau di tengah pandemi covid-19.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Adapun alasan pemilihan Nagari Tarantang sebagai lokasi penelitian karena masyarakat Nagari Tarantang bersinggungan langsung dengan kegiatan pariwisata di Lembah Harau. Keberadaan pariwisata Lembah Harau membawa perubahan, baik itu terhadap lingkungan secara fisik juga akan mempengaruhi tata ruang sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dan juga masyarakat Nagari Tarantang terkhususnya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang di kawasan wisata, mempunyai banyak imbas dari penurunan pengunjung pariwisata akibat covid-19, dan membuat pedagang harus mempunyai strategi bertahan hidup untuk bisa bertahan di tengah pandemi covid-19 dan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Maka dari itulah Nagari Tarantang menjadi lokasi pilihan penelitian informan karena pedagang yang berjualan di kawasan wisata Lembah Harau kebanyakan merupakan warga asli dari Nagari Tarantang tepatnya di Jorong Lubuak Limpato.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun tentang orang lain atau suatu kejadian satu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Adapun teknik dalam penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan tekni *purposive sampling* dimana informan akan dipilih berdasarkan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Sejalan yang dikatakan oleh Ruslan (2003:156) *purposive sampling* sebagai

pemilihan sample berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun kriteria informan yang menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah: informan yang merupakan masyarakat asli dari lokasi penelitian yaitu masyarakat asli Nagari Tarantang, informan yang bermata pencaharian sebagai pedagang di kawasan wisata Lembah Harau, informan yang telah berjualan kurang lebih 5 tahun dalam kawasan wisata Lembah Harau, dan yang terakhir adalah informan yang melakukan strategi bertahan hidup untuk mempertahankan kehidupannya di tengah pandemi covid-19 yang terjadi.

Dengan begitu untuk memudahkan dalam penelitian ini peneliti membedakan informan berdasarkan dua kategori yaitu informan pelaku dan informan pengamat, Informan pelaku yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri, dan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka dapat disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur menyebut informan pengamat ini sama dengan informan kunci

Informan dalam penelitian ini antara lain:

- Pedagang di kawasan wisata Lembah Harau (pedagang makanan, penjual aksesoris, penjual mainan, penjual cideramata, dan sebagainya).

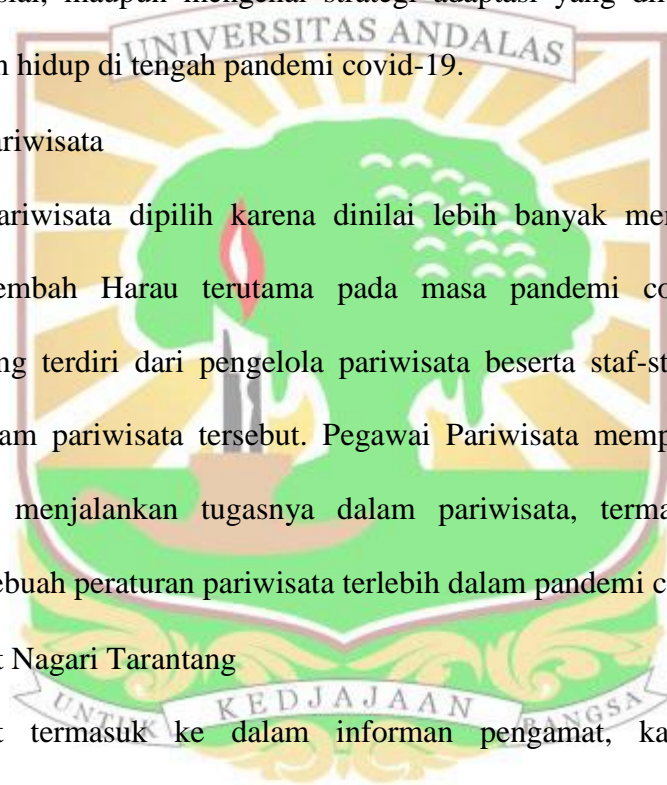
Pedagang di kawasan wisata merupakan informan pelaku yang akan peneliti wawancara secara mendalam, karena dari tema penulisan ini pedagang merupakan objek yang akan diteliti mengenai dampak dari covid-19, baik itu mengenai perubahan sosial, maupun mengenai strategi adaptasi yang dilakukan pedagang untuk bertahan hidup di tengah pandemi covid-19.

- Pegawai Pariwisata

Pegawai pariwisata dipilih karena dinilai lebih banyak mengetahui keadaan pariwisata Lembah Harau terutama pada masa pandemi covid-19. Pegawai pariwisata yang terdiri dari pengelola pariwisata beserta staf-stafnya merupakan pengawas dalam pariwisata tersebut. Pegawai Pariwisata mempunyai wewenang penuh untuk menjalankan tugasnya dalam pariwisata, termasuk juga dalam membentuk sebuah peraturan pariwisata terlebih dalam pandemi covid-19.

- Masyarakat Nagari Tarantang

Masyarakat termasuk ke dalam informan pengamat, karena masyarakat mengetahui bagaimana bentuk keadaan yang berubah akibat covid-19 terutama dalam kawasan wisata Lembah Harau, juga masyarakat mengamati bagaimana dampak covid tersebut terhadap pedagang yang ada di kawasan wisata Lembah Harau tersebut. yang mana penjabaran mengenai identitas informan dijelaskan pada tabel 3 di bawah ini yaitu sebagai berikut:



**Tabel 3. Daftar Informan Penelitian**

| No | Nama Informan (Nama Samaran) | Umur             | JK        | Pendidikan | Keterangan   | Kasus yang di hadapi akibat covid-19                                     |
|----|------------------------------|------------------|-----------|------------|--|--|
| 1. | AD                           | 38 <sup>th</sup> | Perempuan | SMA        | Pedagang makanan dan juga pakaian                      | Mencari mata pencaharian lain seperti bertani akibat covid-19            |
| 2. | AZ                           | 41 <sup>th</sup> | Perempuan | SMP        | Pedagang makanan                                       | Bekerja sebagai buruh tani dan buruh proyek pada saat pariwisata ditutup |
| 3. | SD                           | 70 <sup>th</sup> | Laki-laki | SMA        | Pedagang pakaian dan cendramata                        | Menjual dagangan secara online dan juga menjual di pasar                 |
| 4. | LR                           | 33 <sup>th</sup> | Perempuan | SD         | Pedagang kebutuhan pokok sehari-hari, dan juga makanan | Pindah berjualan di dekat rumah akibat dari covid-19                     |
| 5. | IM                           | 43 <sup>th</sup> | Perempuan | SD         | Pedagang makanan                                       | Menjadi petani, dan berhenti berdagang di kawasan wisata                 |
| 6. | SS                           | 44 <sup>th</sup> | Perempuan | SD         | Masyarakat sekitar                                     | -  |
| 7. | AM                           | 43 <sup>th</sup> | Laki-laki | SMA        | Ketua jorong Lubuak Limpato                            | -  |

Sumber: Data Primer, tahun 2021

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, Koran, maupun buku-buku

lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Semua proses pengumpulan data itu dilakukan bertahap yaitu:

- Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat yang penting digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi atau pengamatan ini dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi di lapangan melalui lima indra peneliti, atau perangkat yang digunakan selama menjalankan observasi di lapangan yang bertujuan untuk riset dan pertanyaan riset nantinya ( Creswell, 2015:231).

Penelitian ini mengobservasi pedagang di wisata Lembah Harau, melihat dan mengamati bagaimana keadaan jual beli pedagang ditengah pandemi covid-19 apakah berjalan lancar atau malah terhalang oleh pandemi covid-19. Melihat dan mengamati pembeli yang membeli dagangan pedagang, melihat dan mengamati apa yang dijual oleh pedagang, melihat dan mengamati proses berjualan pedagang dalam sehari, Dan peneliti juga melihat dan mengamati apa saja usaha yang dilakukan oleh pedagang agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti yang telah diamati usaha yang dilakukan pedagang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah berjualan, namun akibat covid baru lah pedagang mencari cara bertahan hidup seperti bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan juga melihat serta mengamati bagaimana bentuk strategi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19 tentunya agar dapat bertahan

hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan situasi pariwisata ditutup akibat covid-19 ini.

- Wawancara

Penggunaan teknik wawancara digunakan untuk tujuan tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan dengan muka orang itu. Teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (koentjaraningrat. 1997:129). Wawancara merupakan suatu bagian penting atau sentral dalam penelitian ini, karena tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang penting.

Dalam proses wawancara ini peneliti mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tentang bagaimana pengaruh covid-19 terhadap pedagang yang ada di kawasan wisata dijabarkan dalam deskripsi mengenai pedagang dan bagaimana strategi bertahan hidup pedagang di kawasan wisata di tengah pandemi covid-19. selanjutnya yang ditanyakan dalam wawancara tersebut yaitu bagaimana cara pedagang bertahan hidup di tengah pandemi, cara memenuhi kebutuhan keluarga pada masa pandemi, kesulitan yang dialami pedagang pada masa pandemi, dan perubahan yang terjadi pada perdagangan pada masa covid-19.

- Dokumentasi



Pada saat penelitian, saya sebagai peneliti menggunakan alat-alat tulis, kamera, handphone untuk melihat dan mengabadikan serta mencatat hasil observasi dan wawancara dengan informan, selain itu pengambilan gambar dan rekaman wawancara oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian sebagai pendukung dari data-data yang sudah dikumpulkan selama di lapangan. Serta surat atau pemberitahuan yang didapat di lapangan merupakan bentuk dokumentasi yang diperoleh peneliti dari penelitian tersebut.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Creswell menjelaskan langkah-langkah khusus dalam menganalisis sebuah data kualitatif sebagai suatu proses pada analisis data yang berbeda nantinya (Creswell, 2013:276-284). Ada beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

Yang pertama dengan mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data di lapangan atau memilah-milah dan menyusun data sesuai dengan jenisnya. Kedua membaca keseluruhan data yang akan membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Ketiga dengan cara

meng-*coding* data, yang mana mengolah materi/ informasi yang didapatkan sebelum memaknai data yang akan digunakan nanti. Keempat menerapkan proses coding data untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis. Dan yang kelima menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema yang akan disajikan kembali dalam bentuk laporan, dan yang terakhir dengan cara menginterpretasikan atau memaknai data yang sudah didapat selama di Lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini juga dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk analisa. Kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015:251). Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti akan melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga selesai di lapangan.

Kemudian nanti peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data, untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikelompokkan. Triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda, memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan (Bachri, 2010:56).